

BAB_I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di era globalisasi mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dalam bidang sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, begitu juga dengan teknologi salah satunya ialah Perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui kehadiran media sosial (Niland et al. 2020). Beberapa aplikasi media sosial tersebut memfasilitasi masyarakat atau individu untuk mempermudah berkomunikasi, mulai dari bertukar berbagi informasi serta mengekspresikan diri secara global, dengan adanya hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada masyarakat tentunya pada peserta didik (Muliyah et al. 2020).

Peserta didik pada usia sekolah dasar berada dalam masa perkembangan karakter yang sangat penting. Pada tahap ini, pengaruh lingkungan, termasuk media sosial, memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan akhlak. TikTok sebagai salah satu media sosial yang mudah diakses, menyajikan beragam konten, baik positif maupun negatif. Penelitian oleh (Daniati, Priyatno et al. 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memberikan dampak negatif terhadap perilaku moral peserta didik. Siswa sekolah dasar cenderung meniru konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti prank, kekerasan, dan penggunaan bahasa kasar. Hal ini menyebabkan menurunnya sopan santun, rasa hormat, serta mempengaruhi fokus belajar siswa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa TikTok mempengaruhi perilaku moral siswa sebesar 12,6%. Di Indonesia, popularitas TikTok sangat tinggi, dengan jumlah pengguna mencapai 157,6 juta per Juli 2024, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna TikTok terbesar di dunia, melampaui Amerika Serikat yang memiliki 120,5 juta pengguna (Riyanto 2024). Meskipun terdapat kekhawatiran terhadap dampak negatif TikTok, TikTok juga memiliki dampak

positif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara bijak bisa meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa. Konten edukatif yang tersedia di TikTok, seperti video pembelajaran singkat, tutorial, dan informasi ilmiah lainnya dapat menjadi sumber belajar alternatif yang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2023), penggunaan TikTok dapat merangsang perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Dari sisi kognitif, TikTok dapat menyajikan berbagai konten edukatif yang dikemas secara menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini membantu menambah pengetahuan baru serta mendorong minat belajar siswa secara tidak langsung. Dari sisi psikomotorik, tren video TikTok yang melibatkan aktivitas fisik seperti menari atau mengikuti gerakan tertentu mendorong siswa untuk lebih aktif bergerak. Kegiatan ini tidak hanya menyehatkan, tetapi juga membantu pengembangan motorik mereka. Selain itu, TikTok juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengasah kreativitas, seperti melalui proses pembuatan dan pengeditan video. Aktivitas ini turut berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi. Video pembelajaran singkat, tutorial, dan informasi ilmiah lainnya dapat menjadi sumber belajar alternatif yang menarik bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2023), penggunaan TikTok dapat merangsang perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik siswa.

Dari sisi positif, TikTok dapat menyajikan berbagai konten edukatif yang dikemas secara menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini membantu menambah pengetahuan baru serta mendorong minat belajar siswa secara tidak langsung. Dari sisi psikomotorik, tren video TikTok yang melibatkan aktivitas fisik seperti menari atau mengikuti gerakan tertentu mendorong siswa untuk lebih aktif bergerak. Kegiatan ini tidak hanya menyehatkan, tetapi juga membantu pengembangan motorik mereka. Selain itu, TikTok juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengasah kreativitas, seperti

melalui proses pembuatan dan pengeditan video. Aktivitas ini turut berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi.

Media sosial TikTok didirikan pada bulan September 2016 oleh perusahaan teknologi Tiongkok *ByteDance* (Fransiska 2023). Pada saat ini TikTok sangat mendominasi dibanding dengan media sosial lainnya, TikTok mempunyai berbagai fitur menarik untuk membuat berbagi video pendek dengan mudah. TikTok memungkinkan penggunaanya untuk mengekspresikan kreativitas melalui tarian, tantangan, parodi, hingga konten edukasi. Namun, dibalik manfaatnya, penggunaan TikTok juga menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait pengaruhnya terhadap nilai-nilai moral dan akhlak peserta didik.

Akhlakul karimah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Akhlakul karimah meliputi perilaku seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap orang lain. Penurunan akhlakul karimah pada peserta didik dapat terlihat dari perilaku tidak sopan, kurangnya empati, hingga kecenderungan meniru perilaku negatif yang ditemukan di media sosial (Zakaria dan Sahibudin 2022).

Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2025, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menggunakan aplikasi TikTok. Tidak hanya sebagai pengguna pasif, tetapi mereka juga aktif dalam membuat konten, seperti berjoget, mengunggah foto, melakukan *lipsync*, serta menjadikan aplikasi ini sebagai hiburan sehari-hari. Beberapa peserta didik menggunakan TikTok tanpa mengekspos diri mereka di media sosial, yang terkadang membuat mereka merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya yang lebih aktif di platform tersebut. Fenomena ini berdampak pada proses pembelajaran serta akhlakul karimah peserta didik di salah satu SDN kecamatan Dayeuhkolot. Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa permasalahan yang timbul akibat penggunaan TikTok, salah satunya adalah perubahan dalam cara berkomunikasi. Beberapa peserta didik mulai menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan dalam percakapan sehari-hari. Saat observasi berlangsung, peneliti mendengar peserta

didik mengucapkan kata-kata seperti *tobrut* dan *jamet*, yang dapat berkonotasi negatif dan berpotensi menimbulkan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Istilah *tobrut* sering digunakan sebagai ejekan atau komentar dengan konotasi seksual dan kasar serta merendahkan, *tobrut* merupakan singkatan dari *toket brutal* ejekan tersebut ditujukan kepada perempuan dan komentar tersebut mengarah pada cyberbullying dengan jenis *flaming*, yang dimana tindakan tersebut meluapkan emosi atau hinaan secara gamblang dan frontal terhadap korban (Zakaria dan Sahibudin 2022). Sementara itu, Istilah *jamet* adalah bentuk bahasa slang yang digunakan dalam konten TikTok. Menurut Rastini dan Laksono (2022) “Kata *jamet* merupakan bahasa slang dalam bentuk akronim dari kata *jajal metal*.” Kata ini dibentuk dari dua suku kata: “**ja**” yang dimana *jajal* dan “**met**” asal kata dari *metal*, yang secara harfiah menggambarkan seseorang yang biasanya tertuju kepada laki-laki yang bergaya *alay* atau berlebihan dengan nuansa metal, namun sering digunakan secara menyindir atau merendahkan di media sosial.

Penggunaan istilah-istilah tersebut di lingkungan sekolah dapat berdampak buruk pada psikologis peserta didik yang menjadi sasaran. Siswa yang menerima ejekan ini berisiko mengalami tekanan sosial, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan mengalami perundungan secara verbal maupun sosial. Selain itu, kebiasaan menggunakan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari dapat membentuk budaya komunikasi yang tidak sehat, di mana penghinaan dan ejekan menjadi hal yang lumrah di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pihak sekolah dan orang tua dalam mengedukasi peserta didik mengenai pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan atau kesopanan dalam pembelajaran serta memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari penggunaan bahasa kasar. Selain itu, pendekatan berbasis pendidikan karakter dapat diterapkan untuk membangun budaya komunikasi yang lebih positif dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dalam beberapa aspek penting. Fokus utama penelitian adalah peserta didik sekolah dasar kelas IV dan V di salah satu SDN kecamatan Dayeuhkolot, sedangkan sebagian besar penelitian

sebelumnya meneliti remaja tingkat SMA, MA, atau masyarakat umum. Dari segi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal serta memadukan angket, observasi, dan wawancara, sehingga hasil yang diperoleh lebih terukur sekaligus kaya akan data kualitatif. Perbedaan lokasi juga menjadi nilai tambah, karena penelitian dilakukan di sekolah dasar perkotaan dengan tingkat paparan teknologi tinggi, berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak dilakukan di wilayah pedesaan atau sekolah menengah. Selain itu, indikator akhlakul karimah yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar, meliputi sikap terhadap guru dan teman, kesopanan berkomunikasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik, yang belum banyak dikaji secara spesifik pada penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang didapat yaitu:

1. Bagaimana tingkat penggunaan media sosial TikTok peserta didik di salah satu SDN yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot ?
2. Bagaimana akhlakul karimah peserta didik di SDN di salah satu SDN yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlakul karimah peserta didik di salah satu SDN yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tingkat penggunaan media sosial TikTok peserta didik di salah satu SDN yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot
2. Menganalisis akhlakul karimah peserta didik di salah satu SDN yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dan Akhlakul Karimah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pengaruh media sosial terhadap perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dampak penggunaan media sosial terhadap aspek psikologis dan moral anak usia sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praksis

1. Bagi Peserta Didik memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlakul karimah serta Mendorong peserta didik untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak berdampak negatif pada sikap dan perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
2. Bagi Guru dan Sekolah menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengawasi serta membimbing peserta didik dalam penggunaan media sosial, memberikan wawasan kepada guru tentang strategi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di era digital hingga membantu sekolah dalam menyusun kebijakan atau program literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dan etika dalam berkomunikasi di dunia maya maupun di kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Orang Tua menyadarkan orang tua akan pentingnya pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka dan dapat membantu orang tua memahami dampak penggunaan TikTok terhadap perilaku anak dan bagaimana cara mengontrol serta mengarahkan mereka agar menggunakan media sosial secara bijak.
4. Bagi Peneliti Lain memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang dampak media sosial terhadap perilaku anak usia

sekolah dasar dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait strategi mitigasi dampak negatif media sosial terhadap perkembangan karakter peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Niland et al. 2020), termasuk peserta didik usia sekolah dasar. Salah satu media sosial yang sangat populer saat ini adalah TikTok, yang memungkinkan penggunaanya membuat dan berbagi video pendek dengan beragam konten. Dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, TikTok memiliki pengaruh yang besar, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan karakter anak-anak.

Peserta didik di salah satu SDN yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan TikTok. Mereka tidak hanya sebagai konsumen pasif tetapi juga aktif membuat konten, seperti berjoget, lipsync, dan berbagai aktivitas lain. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran terkait perubahan pola komunikasi dan perilaku yang dapat berdampak pada akhlakul karimah mereka. Indikasi negatif yang ditemukan dalam observasi meliputi penggunaan bahasa kasar, seperti istilah "*tobrut*" dan "*jamet*," yang berpotensi memicu perundungan dan membentuk budaya komunikasi tidak sehat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian untuk memahami sejauh mana penggunaan TikTok mempengaruhi akhlakul karimah peserta didik. Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dengan memahami hubungan antara tingkat penggunaan TikTok dengan kondisi akhlakul karimah siswa, serta mengidentifikasi pengaruh signifikan yang mungkin muncul. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa tingginya keterlibatan peserta didik dalam TikTok tanpa pengawasan yang memadai dapat menurunkan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan perilaku mereka.

